

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara dengan kekayaan akan keberagaman yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki negara Indonesia bukan hanya berupa kekayaan sumber daya alam, tetapi memiliki kekayaan akan keberagaman budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan hasil dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia di dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan hak milik manusia. Sebagai suatu keseluruhan hasil produk manusia, konsep kebudayaan bersifat kompleks mencakup seluruh aktivitas manusia tidak hanya terbatas pada bentuk fisik atau yang kasat mata, namun dapat menyangkut hal-hal yang bersifat metafisis.¹ Manusia dan kebudayaan memiliki ikatan yang tak terpisahkan, sebab kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya secara turun temurun . Kebudayaan adalah bagian dari keseluruhan yang kompleks, yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, moral, dan kebiasaan-kebiasaan anggota masyarakat.² Sedangkan, istilah budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta yaitu *buddhaya* , bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) memiliki arti budi atau akal manusia. Dalam Bahasa Inggris biasanya disebut dengan istilah *culture* yang artinya mengolah atau mengerjakan.³ Terdapat tujuh unsur yang menjadi wujud kebudayaan yang bersifat universal artinya dapat di temukan di dalam kebudayaan semua

¹ Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 2

² E.B Tylor dalam Harsojo, *Pengantar Antropologi*. (Bandung : Binacipta Bandung, 1984), hal. 92

³ Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya*, Jurnal Literasiologi, Volume 01, Nomor 02, 2019, hal. 144

bangsa yang tersebar di seluruh dunia, meskipun dengan corak dan bentuk yang berbeda-beda diantaranya yaitu, sistem Bahasa, sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem peralihan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi atau kepercayaan, dan sistem kesenian.⁴

Salah satu unsur kebudayaan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan pada dasarnya memiliki unsur estetis adalah kesenian. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, karena kesenian merupakan hasil ekspresi serta hasil inspirasi atas penciptaan ide ide manusia yang berlangsung lama dan tercipta atas berbagai latar belakang lingkungan manusia yang berbeda-beda sehingga selain menghasilkan makna-makna tertentu juga terdapat unsur keindahan di dalamnya. Penciptaan kesenian adalah hasil dari inspirasi serta kreativitas para seniman dari berbagai kalangan baik dari seniman akademis maupun seniman otodidak. Hasil suatu bentuk kesenian dapat bervariasi di setiap daerah, dapat berupa kesenian tari, musik, rupa, sastra. Selain dipengaruhi oleh pencipta seni atau seniman juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan sekitar terutama alam dan juga memberi pengaruh terhadap tradisi yang sangat melekat dalam masyarakat, salah satunya tercermin pada kesenian pertunjukan ciri khas Kabupaten Trenggalek.⁵ Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur tepatnya dibagian selatan Pulau Jawa. Sebagian besar wilayah Trenggalek didominasi oleh perbukitan, pegunungan, dan sebagian wilayahnya berada di pesisir selatan Pulau Jawa berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Kabupaten Trenggalek terbagi atas 14 Kecamatan salah satu diantaranya adalah Kecamatan Dongko. Kecamatan dengan wilayahnya berupa pegunungan menyimpan berbagai potensi alam berupa lahan pertanian dan perkebunan. potensi alam Kecamatan Dongko dimanfaatkan oleh

165 ⁴ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), hal.

⁵ Tiara Wulandari, *Eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura Dalam Pengembangan Seni Tari Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi, (Yogyakarta : UNY, 2015), hal.17.

masyarakat Dongko sudah sejak zaman dahulu sehingga sebagian besar mata pencaharian penduduk Kecamatan Dongko adalah sebagai petani. Masyarakat yang berlatar agraris tersebut, kelak memunculkan pemikiran-pemikiran dan kepercayaan dipercaya menjadi aturan dengan menciptakan kebudayaan yang mencerminkan hubungan yang akrab dan harmonis secara ekologis. Kebudayaan yang tercipta memperlihatkan karakteristik alam yang menjadi tempat hidup masyarakat.

Kesenian Jaranan Turonggo Yakso tercipta dari hasil ekspresi serta gagasan untuk merekonstruksi suatu tradisi budaya yang berada di Desa Dongko, yakni tradisi “*baritan*” artinya “*bubar ngarit tanduran*” dalam Bahasa Indonesia berarti “*setelah usai panen*”. Upacara adat tersebut berbentuk bersih desa yang dilaksanakan masyarakat dongko sebagai perwujudan rasa syukur atas limpahan hasil panen sawah atau padi pada zaman dahulu. Dari upacara tersebut diciptakanlah sebuah tari dalam bentuk jaranan dimana memiliki ciri yang hampir sama dengan jaranan jawa timuran pada umumnya. Namun yang menjadikan tari jaranan turonggo yakso unik adalah latar belakang panggungnya yang mengadopsi latar pertanian atau kondisi lingkungan yang agraris serta gerakannya di sesuaikan dengan aktivitas pertanian yang dilakukan masyarakat Desa Dongko sehari-hari. ⁶Jaranan Turonggo Yakso tercipta untuk mengingatkan dan memaknai tradisi baritan yang punah sejak tahun 1965. Setiap gerakan yang diperagakan memiliki nilai dan makna tertentu tertentu mencerminkan tingkah laku mengolah lahan pertanian sebagai pedoman. Beberapa fungsi Jaranan Turonggo Yakso sebagai fungsi ritual yakni mengingatkan terhadap tradisi baritan pada masa lalu sebagai wujud rasa syukur manusia terhadap karunia Tuhan YME atas limpahan kekayaan alam dan menurut kepercayaan dapat menjauhkan masyarakat dari datangnya hama serta penyakit. Fungsi yang lainnya sebagai media hiburan

⁶ Misbahus Surur, *Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi*. (Trenggalek:Syafni Press, 2013), hal. 6-7

masyarakat Dongko terlihat sebagai kesenian pertunjukan bermacam-macam gerakan yang ditampilkan secara indah sesuai ritme lagu yang mengiringinya menarik perhatian bagi penonton .⁷

Keberadaan kesenian Jaranan Turonggo Yakso yang merupakan bagian dari kebudayaan lokal asli daerah keberadaannya terus hidup ditengah-tengah masyarakat sepanjang zaman adalah dengan mengupayakan pelestarian Kesenian Jaranan tersebut, melalui peran pemerintah serta peran organisasi masyarakat. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang telah berhasil atau menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya yang telah diberikan maka ia telah menjalankan suatu peranan.⁸ Dalam hal ini, peran yang utama dibutuhkan dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso adalah peran suatu organisasi yang berisi anggota dengan tugas melestarikan Kesenian tersebut melalui berbagai strategi. Peranan organisasi atau perkumpulan kesenian berdampak bagi kelestarian kesenian di Daerah Dongko. Salah satu organisasi yang berperan aktif untuk menjaga keberadaan seni pertunjukan melalui kegiatan pembelajaran kesenian ini adalah melalui satu wadah yang dikelola yakni sanggar. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau kelompok orang dalam masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu terutama seni tradisional⁹. Proses mengembangkan bidang kesenian tertentu dilakukan melalui pembelajaran untuk meningkatkan potensi keterampilan individu dengan pendidikan yang bersifat non formal oleh Lembaga atau organisasi dengan penyediaan berbagai fasilitas penunjang belajar kesenian terhimpun dalam sanggar.

⁷ Dokumen dan Arsip Sanggar Purwo Budoyo, *Sejarah Berdirinya Turonggo Yakso*, bab 2.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 234.

⁹ Pujiwiyan, *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*. (Yogyakarta : Penerbit Elmatara,2010), hal. 21

Kecamatan Dongko, memiliki beberapa Paguyuban atau Sanggar seni pertunjukan Jaranan Turonggo Yakso berjumlah sekitar 5 sanggar, salah satu yang tertua di Desa Dongko yakni Sanggar Purwo Budoyo yang kini telah memiliki anggota sekaligus pengurus yang berjumlah 81 orang. Sanggar Purwo Budoyo berdiri pada mulanya sebagai sebuah Paguyuban bernama “Paguyuban Rumah Budaya”, mulanya beranggotakan para seniman, dan tokoh-tokoh adat baritan sebagai anggota sekaligus penggagas terciptanya Jaranan Turonggo Yakso yang kini telah tersebar ke seluruh wilayah Kabupaten Trenggalek dan menjadi icon Kabupaten Trenggalek. Berdirinya Paguyuban Rumah Budaya bertujuan menciptakan kesenian khas bagi Desa Dongko sehingga munculnya perkumpulan ini, bersamaan dengan terciptanya Jaranan Turonggo Yakso pada tahun 1972, yang mana telah melewati pasang surut dalam upaya penciptaannya sebab, Jaranan yang telah terbentuk koreografi dan properti jarannya pertama kali dipentaskan dalam Festival Kesenian di Surabaya dan Malang mendapat kritikan bentuk properti jaranan yang berbentuk kepala lembu dikatakan menyerupai salah satu lambang patrai politik di Indonesia. Dengan kritikan tersebut maka, jaranan diganti dengan kepala raksasa namanya menjadi Jaranan Turonggo Yakso yang awalnya bernama “Jaranan Lembu Sora Mahesa” artinya jaranan berkepala lembu.¹⁰ Berdasarkan wawancara dengan beberapa sesepuh penggagas terciptanya Jaranan Turonggo Yakso Mbah Mu’an dan Mbah Pamrih serta Ketua pengelola sanggar saat ini Bapak Novi Agus. Beliau menuturkan pada awalnya bentuk paguyuban hanya berupa perkumpulan seniman dan tokoh adat upacara baritan di Desa Dongko dengan tujuan melaksanakan musyawarah guna menghidupkan kembali upacara “*baritan*” di Desa Dongko sebab berdasarkan cerita masa lalu mereka percaya dengan adanya “*baritan*” dapat mengurangi kendala dalam pengolahan lahan pertanian. Namun diciptakan dengan wujud yang berbeda sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk mengingat-ingat

¹⁰ Ibid, hal. 2

upacara baritan sebagai tradisi warisan nenek moyang di Desa Dongko. Tujuan tersebut diwujudkan dengan terbentuknya Jaranan Turonggo Yakso, yang mana segala fasilitas paguyuban hasil dari iuran swadaya anggota dan masyarakat sekitar. Hingga pada Tahun 2013 sanggar mengajukan diri menjadi Sanggar secara resmi memperoleh dana dari pemerintah untuk merenovasi bangunan sanggar mulanya terbuat dari kayu dan bambu dan melengkapi fasilitas sanggar, serta menjalankan berbagai program-program sanggar seperti pelatihan rutin tiap hari sabtu dimulai pukul 19.00 malam dengan durasi latihan 2 sampai 3jam. Sanggar Purwo Budoyo juga aktif mengikuti berbagai pementasan yang bertujuan untuk melestarikan Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di Kabupaten Trenggalek.¹¹

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azis Mei Kurnianto dalam penelitian yang berjudul “Peranan Sanggar Seni Pemuda Edi Peni dalam Pelestarian Budaya Lokal di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan”. Menyatakan Sanggar berperan sebagai wadah utama dalam menjaga keberadaan kesenian pertunjukan, pelestarian dilaksanakan melalui berbagai upaya yakni melibatkan masyarakat langsung serta Kerjasama dengan instansi pendidikan seperti sekolah SD, SMP, dan SMA, sebagai sarana mempermudah penyebaran kesenian tari sejak dini mulai dari anak-anak sampai dewasa agar mereka mengenal budaya lokal asli daerah sebagai wujud kecintaan terhadap budaya sendiri dibanding budaya luar. Upaya mempertahankan budaya lokal tersebut diantaranya dengan melakukan pelatihan, pementasan dan literasi budaya.¹²

Penelitian terdahulu oleh Mutia Sa’adah dalam penelitian “Peran Sanggar Suwanda Grup Dalam Melestarikan Seni Tradisional Tari Jaipongan Di Kabupaten Karawang”. Menyatakan sanggar berperan dalam

¹¹ Wawancara dengan sesepuh paguyuban dan jaranan turonggo yakso Mbah Pamrih pada tanggal 28 juni 2021, dengan Mbah Mu’an pada tanggal 11 Oktober 2021, dengan Ketua Sanggar pada tanggal 12 Oktober 2021 di kediaman Desa Dongko.

¹² Aziz Mei Kurnianto, *Peranan Sanggar Seni Pemuda Edi Peni dalam Pelestarian Budaya Lokal di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan*. (Jember : Perpustakaan Universitas Jember, 2019) hal 10.

proses penciptaan gerak tari jaipong pada Tahun 1979. Kemudian menciptakan gerakannya sekaligus lagu yang mengiringinya. Untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tari jaipong di Sanggar Suwanda Group dilakukan proses pembelajaran melalui pelatihan tari jaipong berupa gerakan dasar yang diikuti oleh gerakan kreasi hasil inovasi-inovasi dari pengelola sanggar. Hal tersebut dilakukan untuk menambah variasi gerakan agar tidak monoton. Selain itu upaya-upaya yang dilakukan oleh sanggar dengan cara memperbesar volume penyajian dan aspek promosi agar eksistensi kesenian tari jaipongan tetap kokoh.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Jimi Ruswiyanti, dalam penelitian berjudul “Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Samrah Di Sanggar Betawi Firman Muntaco”. Menyatakan penelitian Sanggar Betawi Firman Muntaco sebagai objek utama sebagai wadah utama dalam upaya pelestarian seni pertunjukan tari Samrah melalui tiga upaya yakni upaya perlindungan, pengembangan dan pengembangan yang mana dari ketiga upaya tersebut terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses pelestarian Tari Samrah di Sanggar Firman Muntaco dari faktor pendorong dan penghambat.¹⁴ Sebagaimana yang terjadi di zaman ini, kecenderungan masyarakat telah berubah dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Kecanggihan teknologi dan kemudahan dalam mengakses berbagai hal terutama hiburan mengakibatkan bermacam-macam hiburan masuk dan mudah dikonsumsi.

Pergeseran, perubahan, serta perkembangan dalam kebudayaan tidak terelakkan. Berdasarkan pengamatan, hal tersebut membuat manusia khususnya masyarakat Trenggalek memiliki cara pandang menginginkan hiburan yang lebih berbeda dari sebelumnya yang bersifat modern. hal tersebut tidak menutup kemungkinan makna asli Jaranan Turonggo Yakso

¹³ Mutia Sa'adah, *Peran Sanggar Suwanda Grup Dalam Melestarikan Seni Tradisional Tari Jaipongan Di Kabupaten Karawang*, (Jakarta : Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)

¹⁴ Ika Jimi Ruswiyanti, *Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Samrah Di Sanggar Betawi Firman Muntaco*, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2012).

akan terkikis sehingga masyarakat melupakan makna dibalik gerakan asli Jaranan Turonggo Yakso. Keberadaan Sanggar Purwo Budoyo yang telah ada selama bertahun-tahun untuk menjaga keberadaan Jaranan Turonggo Yakso hingga saat ini telah melewati berbagai dinamika jaman hingga kesenian tersebut telah menjadi icon Kabupaten Trenggalek tidak terlepas dari peranan sanggar mengupayakan keberadaan kesenian Jaranan Turonggo Yakso dengan berbagai upaya menyebarluaskan melalui pelatihan rutin terhadap masyarakat sekitar Desa Dongko hingga luar Desa Dongko untuk meningkatkan keterampilan dalam belajar kesenian serta berpartisipasi dalam berbagai pementasan atau perlombaan pernah dilaksanakan oleh Sanggar Purwo Budoyo. Selain itu, Sanggar Purwo Budoyo secara historis erat kaitannya dengan terbentuknya Jaranan Turonggo Yakso pertama kali, tentunya berperan untuk menyebarluaskan serta mempertahankan kesenian tersebut agar terjaga keauntetikannya bagi generasi mendatang namun terbuka terhadap kreasi dan inovasi dalam berbagai unsur gerakannya. Dari urian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji Peranan yang dilakukan oleh Sanggar Purwo Budoyo untuk melestarikan atau mempertahankan keberadaan Kesenian Khas Kabupaten Trenggalek, Yakni Kesenian Jaranan Turonggo Yakso dengan mengangkat judul “Peranan Sanggar Purwo Budoyo dalam Upaya Pelestarian Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian diatas yang hendak menjadi fokus penelitian penulis diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah latar belakang berdirinya sanggar seni jaranan Turonggo Yakso Purwo Budoyo di Desa Dongko ?
2. Bagaimana peran sanggar seni jaranan Turonggo Yakso Purwo Budoyo dalam melestarikan tarian khas Kabupaten Trenggalek Jaranan Turonggo Yakso ?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat sanggar purwo budoyo dalam melestarikan kesenian jaranan turonggo yakso ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah latar belakang berdirinya sanggar seni jaranan Turonggo Yakso Purwo Budoyo di Desa Dongko.
2. Untuk mengetahui peran sanggar seni jaranan Turonggo Yakso Purwo Budoyo dalam melestarikan tarian khas Kabupaten Trenggalek Jaranan Turonggo Yakso di Desa Dongko.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat sanggar purwo budoyo dalam melestarikan kesenian jaranan Turonggo Yakso.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 2 kegunaan penelitian diantaranya dari segi teoritis dan segi praktis. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menghasilkan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini dapat dipaparkan beberapa manfaat yang didapatkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan peningkatan ilmu pengetahuan, wawasan, serta memberikan edukasi dalam dunia pendidikan yang mengkaji peran sanggar Purwo Budoyo sebagai wadah utama yang penting bagi lestariannya kesenian khas Kabupaten Trenggalek yaitu Jaranan Turonggo Yakso.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan guna penelitian yang lebih mendalam terhadap sanggar Jaranan Turonggo Yakso.
- c. Sebagai bentuk dokumentasi secara tertulis peran sanggar Purwo Budoyo dalam pelestarian kesenian Jaranan Turonggo Yakso Kabupaten Trenggalek.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang peran sanggar Purwo Budoyo dalam pelestarian kesenian Jaranan Turonggo Yakso Kabupaten Trenggalek. Serta meningkatkan kepedulian terhadap upaya melestarikan kesenian khas daerah.

b. Bagi Mahasiswa IPS

Penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran yang aktual kepada generasi muda terutama bagi mahasiswa jurusan IPS mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal dan mengembalikan popularitas budaya lokal di kalangan masyarakat luas terutama melalui peran sanggar sebagai wadah pelestarian yang pokok. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai sejarah kebudayaan masyarakat lokal yakni kesenian yang dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat terhadap peristiwa masa lampau yang diceritakan secara turun temurun berdasarkan tradisi asli nenek moyang di masa lampau, kemudian menguraikan makna makna atas peristiwa yang terjadi untuk menjadi pelajaran di kehidupan saat ini dan selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan guna memotivasi agar ikut melestarikan kesenian khas Kabupaten Trenggalek yaitu Jaranan Turonggo Yakso melalui pertipasinya dan dukungannya pada kegiatan sanggar.

d. Bagi pengelola sanggar

Menambah motivasi dan meningkatkan pengembangan untuk melestarikan kesenian Jaranan Turonggo Yakso melalui peran sanggar Purwo Budoyo

e. Bagi UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH Tulungagung

Sebagai dokumen hasil karya ilmiah guna referensi bagi pembaca terutama mahasiswa dan warga kampus untuk meningkatkan

pengetahuan dan wawasan, serta memberi informasi untuk pembaca maupun peneliti lainnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman serta memudahkan dalam memahami konsep pada penelitian yang berjudul “Peranan Sanggar Seni Purwo Budoyo dalam Pelestarian Kesenian Khas Jaranan Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”.maka dari itu perlu di paparkan penegasan istilah dengan 2 cara yaitu, secara konseptual dan secara operasional.

1. Secara Konseptual

- a. Peranan merupakan aspek yang bersifat dinamis kedudukan (status), apabila seseorang atau kelompok orang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, maka ia atau sekelompok orang tersebut telah menjalankan suatu peranan.¹⁵
- b. Sanggar merupakan tempat dan sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau kelompok orang maupun masyarakat untuk melakukan aktifitas. Aktifitas yang umum dilakukan di sanggar adalah belajar suatu bidang tertentu yang berhubungan dengan kesenian tradisional yang dilakukan berkelompok untuk mencapai berbagai tujuan yang ingin dicapai.¹⁶
- c. Kesenian jaranan turonggo yakso merupakan kesenian berwujud tarian jaranan yang awal mulanya berasal dari salah satu Kabupaten di Jawa Timur yaitu Kabupaten Trenggalek, tepatnya berada di Desa Dongko, Kecamatan Dongko. Kesenian Turonggo Yakso mulai dikenal sebagai kesenian asli Trenggalek pada tahun 80-an.¹⁷ Dongko menjadi cikal bakal berkembangnya kesenian jaranan

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 234.

¹⁶ Pujiwiyana, *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*. (Yogyakarta : Penerbit Elmatara,2010), hal. 21.

¹⁷<http://visit.trenggalek.go.id/wisata/1307/#:~:text=kesenian%20Turonggo%20Yakso%20mulai%20dikenal,Trenggalek%20pada%20tahun%2080-an.> diakses pada tanggal 28 juli 2021.

turonggo yakso. Kesenian jaranan yang bermula dari adanya upacara sehabis pertanian dalam sebagai ucapan rasa syukur atas limpahan hasil panen sawah atau padi. Upacara berbentuk selamatan ini dinamakan *Baritan “ bubar ngarit tanduran atau setelah panen”*. Turonggo yaksoo menggunakan kuda kepang yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau berkepala raksasa dan berambut tebal yang bermata buta. Gerakan tari dan gendhing pengiringnya sangat dinamis serta energik. Gerakan kesenian jaranan turonggo yakso menggambarkan kegiatan bercocok tanam pertanian padi/ sawah dan kemenangan warga desa atas keberhasilan mengusir marabahaya yang menimpa desa.¹⁸

- d. Upaya pelestarian budaya merupakan usaha atau proses yang dilakukan secara sadar, terstruktur, konsiten oleh individu maupun kelompok tertentu dengan menyusun tujuan tertentu untuk menjaga, melindungi, mempertahankan budaya, dan membina untuk mengembangkan eksistensinya melalui pewarisan nilai-nilai budaya atau tradisi, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang, sebab kebudayaan selalu akan mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu sehingga masyarakat yang memiliki kebudayaan itu harus tetap mengenal, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri.. Upaya pelestarian budaya harus dilakukan secara berkelompok atau melibatkan banyak orang didalamnya terutama masyarakat sekitar, sebab dalam pelestarian budaya membutuhkan kerja sama berbagai pihak yang terorganisir.¹⁹

¹⁹ Aziz Mei Kurniawan, *Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan*. Skripsi, (Jember : UNEJ,2019), hal. 6.

2. Secara Operasional

- a. Peranan menjadi istilah yang menentukan apakah seseorang atau kelompok tersebut melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya baik kedudukan secara individu maupun kedudukan suatu kelompok
- b. Sanggar berguna sebagai tempat atau sarana dan wadah bagi suatu komoditas atau kelompok orang yang melibatkan masyarakat untuk melakukan kegiatan pelatihan, pembelajaran, dan pewarisan budaya dalam bidang seni tradisional berupa seni pertunjukkan. Sehingga dengan adanya sanggar maka masyarakat tefasilitasi untuk meningkatkan keterampilannya baik secara kognitif maupun psikomotorik. Dengan kemampuan tersebut masyarakat dapat berpartisipasi dalam kompetisi atau lomba lomba seni pertunjukan daerah.²⁰
- c. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso kesenian khas Kabupaten Trenggalek yang berakar dari upacara baritan sebagai wujud kecintaan terhadap alam yang telah melimpahkan berkatnya berupa hasil pertanian yang berguna bagi seluruh masyarakat. Setiap Gerakan dalam tari jaranan turonggo yakso terdapat makna-makna yang erat dengan kaitannya aktivitas bertani masyarakat Dongko.
- d. Upaya Pelestarian berguna untuk mempertahankan eksistensi budaya agar tidak terlupa seiring dengan berjalannya jaman, dengan segala perubahan yang terjadi.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah untuk memberikan gambaran dan mempermudah pembaca mengetahui susunan-susunan serta garis besar pada skripsi ini, maka sebagai berikut peneliti menguraikan sistematika penulisan agar lebih runtut.

1. Bagian Awal skripsi

²⁰ Ibid, hal. 21,22,23,48

Berisi sampul depan atau cover yang mencantumkan judul skripsi, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, halaman motto penulis, lembar persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak penelitian.

2. Bagian Isi (inti)

Bagian isi (inti) terdiri dari 6 bab, setiap bab tersusun atas sub-bab. Bagian inti terdiri atas berikut :

- a. Bab 1 : berisi Pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian yang berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan.
- b. Bab 2 : berisi Kajian Pustaka memuat deskripsi teori yang berisi penjelasan mengenai kebudayaan, peranan, sanggar, pelestarian, kesenian tradisional, tari, jaranan turonggo yakso , lalu memuat penelitian terdahulu, paradigma penelitian.
- c. Bab 3 : berisi Metodologi Penelitian yang mencakup Langkah-langkah penelitian memuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- d. Bab 4 : Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan data meliputi : gambaran umum lokasi penelitian, sejarah riwayat Desa Sumberdadi, paparan data, dan temuan penelitian.
- e. Bab 5 : Pembahasan
- f. Bab 6 : Penutup yang berisi mengenai kesimpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar Pustaka sebagai sumber referensi, lampiran sebagai bukti kelengkapan dari hasil penelitian